

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma sendiri tentu menjadi poin utama juga dalam sebuah penelitian, yang mana paradigma merupakan cara pandang untuk memaknai suatu peristiwa atau perilaku manusia. Sejalan dengan definisi ini, Wimmer & Dominick dalam menyatakan bahwa paradigma terdiri dari teori, praktik, dan asumsi yang disepakati tentang bagaimana periset memahami dunia, mengungkapkan pemikirannya bahwa paradigma itu sendiri mengandung pandangan kita tentang dunia, cara kita melihatnya untuk menyederhanakan kompleksitas dunia nyata, dan karenanya memberikan gambaran tentang apa yang penting, apa yang mungkin dilakukan, dan apa yang dapat diterima oleh akal sehat dalam konteks penelitian kita. (Kriyantono, 2021)

Dalam memandang sebuah realitas dunia dalam penelitian kualitatif bisa menggunakan jenis pendekatan paradigma konstruktivis. Paradigma ini mencoba untuk memahami dunia dari pengalaman nyata yang sangat kompleks dari berbagai sudut pandang orang yang tinggal di dalamnya. Pada dasarnya, paradigma ini bertujuan untuk menciptakan berbagai jenis pemahaman manusia yang dapat diperbarui, dan memasukkan standar validitas internal dan eksternal dari positivisme tradisional. Secara umum, paradigma ini mengadopsi empat landasan falsafah, yaitu *Ontologis*, *Epistemologis*, *Axiologis*, dan *Metodologis*. (Kriyantono, 2021)

Dari *ontologis* itu dijelaskan bahwa konstruktivis melihat realitas sebagai konstruksi sosial, kebenaran suatu realitas bersifat *relative*, berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial. Realitas itu sendiri merupakan hasil dari konstruksi mental dari individu pelaku sosial, sehingga realitas dipahami secara beragam dan dipengaruhi oleh pengalaman, konteks dan waktu. *Epistemologis* menjelaskan pemahaman tentang suatu realitas atau

temuan suatu penelitian merupakan produk interaksi antara peneliti dengan yang diteliti. *Axiologis* dijelaskan bahwa nilai, etika dan pilihan moral merupakan bagian tak terpisahkan dari suatu penelitian. Peneliti sebagai *passionate participant*. Fasilitator yang menjembatani keragaman subjektivitas penelitian yang diteliti. *Metodologis* menekankan empati serta interaksi dialektis antara peneliti dan responden. (Kriyantono, 2021)

Paradigma penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis yang menekankan pentingnya memahami konstruksi sosial dan budaya dari fenomena kekerasan simbolik dalam konteks cerita. Paradigma ini memungkinkan peneliti menjelajahi pengalaman karakter dalam drama secara mendalam dan memahami perspektif mereka. Kemudian bisa memeriksa konstruksi sosial makna bagaimana drama “13 Reasons Why” membangun makna kekerasan simbolik dan bagaimana makna tersebut dipengaruhi oleh budaya.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian kali ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Riset ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau *sampling* bahkan populasi atau *sampling*nya sangat terbatas. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari *sampling* lainnya. Di sini lebih menekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data. Di mana dalam hal ini diartikan bahwa peneliti terlibat aktif dalam menentukan jenis data yang diinginkan. Oleh karena itu, peneliti menjadi instrumen yang harus terjun langsung dilapangan dan penelitiannya bersifat subjektif serta hasil yang didapatkan lebih kasuistik bukan yang digeneralisasikan. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini bermanfaat untuk menempatkan penelitian di sekitar fakta lapangan saat ini. Selain itu, landasan teori ini akan membantu

memberikan gambaran umum latar belakang penelitian dan bahan pembahasan penelitian di masa mendatang (Kriyantono, 2021).

Penelitian kualitatif deskriptif dan menggunakan analisis. Dalam jenis penelitian ini, proses dan makna lebih ditonjolkan. Ini karena landasan teori digunakan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan data lapangan. Peneliti yang melakukan penelitian kualitatif berpartisipasi dalam peristiwa atau kondisi yang diteliti. Oleh karena itu, temuan penelitian kualitatif membutuhkan analisis mendalam dari peneliti. Secara garis besar, data penelitian kualitatif dikumpulkan melalui wawancara dan observasi (Kriyantono, 2021).

Sifat yang kali ini digunakan oleh peneliti, yaitu deskriptif. Penelitian dengan metode ini gunanya menggambarkan suatu hasil penelitian. Oleh karena itu, jenis penelitian deskriptif ini memiliki tujuan untuk memberikan deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat tentang fakta, sifat populasi, penjelasan dan juga validasi terkait fenomena yang sedang diteliti. Peneliti tentu mempunyai konsep serta kerangka konseptual. Biasanya melalui kerangka konseptual tersebut peneliti melakukan operasionalisasi konsep yang akan menghasilkan sebuah variabel dan indikatornya. Tentu riset ini untuk menggambarkan realitas yang sedang terjadi tanpa menjelaskan hubungan antar variabel. Dengan menerapkan jenis penelitian ini masalah yang diangkat tentu harus sangat layak, adanya nilai ilmiah dan sifatnya tidak terlalu luas. Peneliti di sini ingin memberikan sebuah gambaran yang lengkap bagaimana pemaknaan mahasiswa terhadap kekerasan simbolik pada serial drama “13 Reasons Why” (Kriyantono, 2021)

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian menunjukkan pada teknik yang digunakan dalam penelitian. Secara umum metode penelitian dipahami sebagai bentuk kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap. Pemilihan metode penelitian yang tepat adalah langkah penting dalam tahap penelitian untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang subjek yang sedang diteliti. Proses pengumpulan, analisis,

dan interpretasi data akan dipengaruhi oleh metodologi penelitian yang digunakan. Penelitian ini memilih pendekatan kualitatif sebagai pendekatan utama karena memungkinkan untuk mengeksplorasi dengan lebih mendalam fenomena kompleks kekerasan simbolik yang ada dalam drama "13 Reasons Why". Pendekatan ini akan memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana penonton menginterpretasikan dan merespon kekerasan simbolik dalam konteks cerita drama. (Kriyantono, 2021)

Penelitian ini menggunakan analisis resepsi dari Stuart Hall yang pada nantinya akan menjelaskan proses *encoding* dan *decoding* dari khalayak dan sebuah pesan ke pada khalayak yang menerimanya, terutama mahasiswa Jabodetabek yang sudah pernah menonton beberapa adegan kekerasan simbolik di dalam serial drama "13 Reasons Why" dan akan menjadi targetnya. Tentu untuk mendapatkan hasilnya dengan metode wawancara. (Kriyantono, 2021)

3.4 Informan

Berangkat dari paradigma konstruktivis riset kualitatif ini mengurai data lebih mendalam berupa konstruksi atau narasi. Orang yang diriset diberi kesempatan yang besar untuk secara aktif memberikan berbagai informasi dalam konteks dialog partisipatif. Maka dari itu orang-orang ini disebut sebagai informan (pemberi informasi). Dengan hal itu, agar sifat pemberi informasi dan berpartisipasi aktif dari informan dapat terwujud dengan sangat baik, memiliki kedekatan dan keakraban dengan informan. Oleh karena itu, informan akan lebih bebas dan lebih bersedia memberikan informasi yang detail jika merasa hubungan akrab dengan periset. Tidak mengherankan apa bila riset kualitatif ini secara umum memakan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan riset kuantitatif (Kriyantono, 2021).

Untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena kekerasan simbolik yang ditemukan dalam drama "13 Reasons Why", peran informan sangat penting dalam penelitian ini. Informan adalah orang-orang yang memiliki pemahaman yang mendalam atau pengalaman yang terkait dengan topik penelitian. Untuk penelitian ini, penting informan dapat termasuk penonton yang

aktif dalam drama, kritikus drama, penulis naskah, atau penggiat budaya yang memiliki berbagai pandangan tentang kekerasan simbolik dalam drama tersebut. Melalui wawancara mendalam dengan para informan ini, peneliti berharap dapat memahami bagaimana berbagai pihak menginterpretasikan kekerasan simbolik dalam cerita, bagaimana hal ini memengaruhi pemirsa, dan dampak sosial dan budaya yang mungkin dihasilkan dari drama tersebut. Sumber informasi penting akan membantu memperkaya analisis dan pemahaman fenomena yang diteliti.

Informan adalah orang yang memiliki informasi bermanfaat yang membantu peneliti memahami apa yang terjadi dan mengapa hal itu terjadi. Penulis memilih khalayak dari berbagai latar belakang sosial dan pendidikan. Informasi yang dipilih tidak bergantung pada jenis kelamin informan tidak terbatas pada pria atau wanita. (Kriyantono, 2021)

Adapun kriteria yang nantinya diharapkan memenuhi dan sesuai sebagai sumber hasil yang didapatkan dalam penelitian ini. sebagai *decoder* kriterianya sebagai berikut:

1. Telah menonton Serial drama “13 Reasons Why” terutama season 1
2. Mahasiswa Jabodetabek 5-7 orang, terdiri dari dua informan kota Jakarta, dua informan kota Bekasi, satu informan kota Tangerang, satu informan kota Depok, dan satu informan kota Bogor.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data wawancara mendalam merupakan metode riset dimana melakukan sebuah kegiatan wawancara secara mendalam tatap muka dan terus menerus. Untuk menggali informasi ini biasanya menggunakan sampel yang terbatas, namun dari sampel terbatas tersebut dianalisa sangat dalam hingga informan bebas mengungkapkan apa saja yang ada di dalam pikiran dia, serta tanggapannya terkait penelitian yang sedang dilakukan. Wawancara mendalam ini menjad perwujudan dari pendekatan konstruktivis yang menganggap bahwa realitas ada dalam pikiran subjek yang diteliti (Kriyantono, 2021)

Untuk memahami fenomena kekerasan simbolik yang ada dalam drama "13 Reasons Why", penelitian ini akan membutuhkan metode pengumpulan data yang cermat dan relevan. Berbagai metode pengumpulan data kualitatif akan digunakan untuk mempelajari lebih lanjut tentang cara penonton menginterpretasikan dan menanggapi kekerasan simbolik dalam cerita. Teknik-teknik ini termasuk wawancara mendalam dengan penonton aktif, analisis isi teks drama, studi kasus pada karakter atau reaksi penonton pada beberapa adegan. Wawancara mendalam tentu akan sangat membantu mendekati dengan perspektif masing-masing individu yang beragam tentang masalah ini, yaitu terkait identifikasi serta analisis elemen penting yang berkaitan dengan kekerasan simbolik pada serial drama ini. Dari melakukan wawancara mendalam ini pengamatan informan akan menunjukkan tanggapan dari segi mereka yang mungkin sebelumnya tidak bisa diketahui. (Kriyantono, 2021)

3.6 Keabsahan Data

Kepercayaan dan kelayakan sebuah penelitian tentu menjadi hal penting apakah penelitian yang dilakukan memang berhasil dan bermanfaat sesuai rencana. Pemeriksaan ini akan diketahui apakah analisis resepsi ini benar adanya terungkap, dengan metode yang sesuai atau tidak. Validasi ini sangat penting untuk menilai akurasi dari sudut pandang peneliti. Menguji sebuah kebenaran subjek dalam mengungkap sebuah realitas menurut yang dialami bisa menggunakan analisis triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi waktu, triangulasi metode, triangulasi teori, dan triangulasi periset. (Kriyantono, 2021)

1. Triangulasi sumber

Peneliti harus mengecek ulang suatu informasi yang diperoleh dari sumber berbeda atau membandingkan dengan hasil lainnya.

2. Triangulasi waktu

Waktu juga dapat mempengaruhi sebuah hasil dan kredibilitas yang diwawancara.

3. Triangulasi metode

Peneliti menguji dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan hasil yang sama.

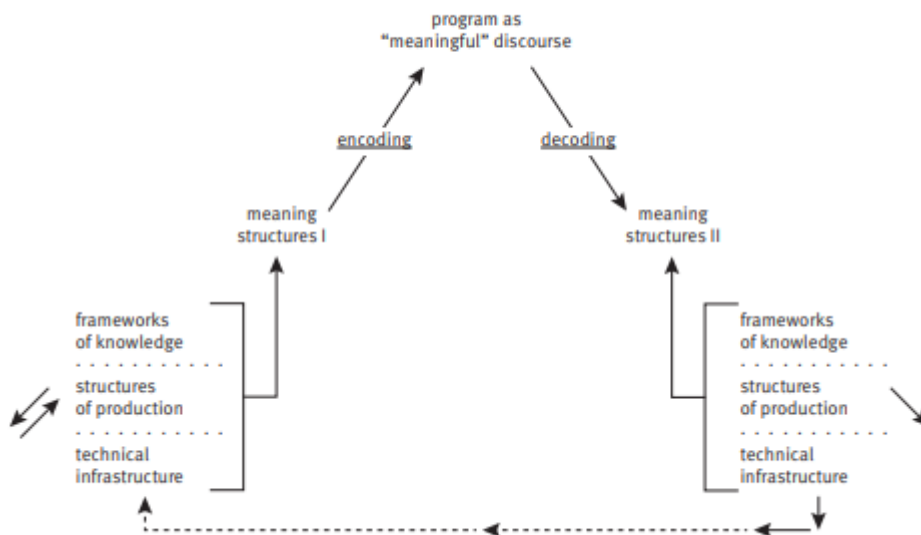
4. Triangulasi teori

Peneliti menggunakan lebih dari satu atau dua teori yang digabungkan untuk pengumpulan data agar hasilnya lebih komprehensif.

Dalam penelitian ini akan lebih difokuskan pada penggunaan triangulasi sumber dengan menggunakan banyak orang sebagai bentuk menemukan data yang diinginkan.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis resepsi Stuart Hall. Pengumpulan data dilaksanakan dengan dibagi menjadi tiga kelompok. Setelah terkumpulnya data yang didapat, penulis di sini melakukan analisis data dan mengelompokkan dari posisi pembacaan atau penerimaan informan mengenai kekerasan simbolik pada drama “13 Reasons Why”.



Gambar 3. 1 Diagram Stuart Hall
Sumber: Foundations of Cultural Studies (2019)

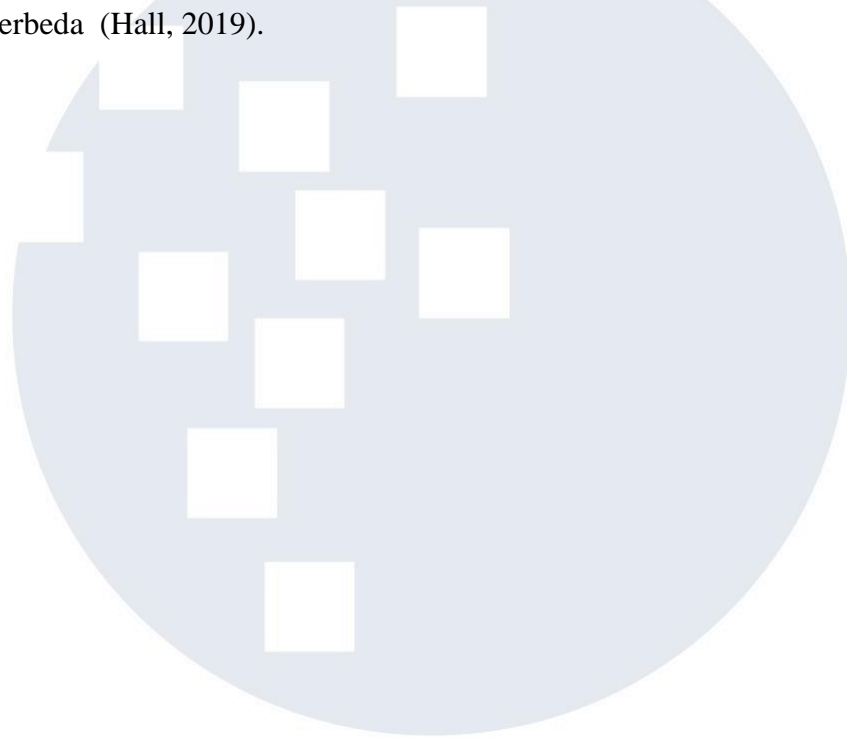
Diagram sirkulasi makna Stuart Hall dijelaskan bahwa memiliki tiga tahapan penting yang menjadi persebaran makna. Tahapan pertama merupakan sebuah dasar utama cara yang dibentuk dari wacana, yang mana hal ini merupakan tayangan televisi, film atau drama yang dibuat. Terkait hal itu tentu memiliki Permintaan pasar atau kepentingan institusi terkait adalah faktor utama yang mendorong produksi menampilkan program khusus. Maka dari itu pada tahap ini, pengirim pesan akan memilih konsep, nilai, serta fenomena sosial yang akan ditampilkan dalam tayangan (Hall, 2019).

Tahap selanjutnya adalah sebuah proses penyampaian pesan yang telah menjadi sebuah siaran atau program. Tayangan itulah yang merupakan dari hasil proses rancangan tahap sebelumnya. Pada proses ini penonton memiliki dan berkesempatan bebas untuk memaknai sebuah pesan yang telah dirancang tersebut terkait pesan yang telah disampaikan. Tetapi penonton di sini tidak langsung menerima pesan dari struktur makna 1 melainkan melalui tayangan televisi atau dram tersebut yang telah dirancang. Sehingga pada akhirnya penerima pesan yang mencoba untuk memaknai tersebut tentu akan memiliki interpretasi terhadap pesannya beragam dan semuanya bergantung pada si penerima, hal itu juga disebabkan oleh adanya bahasa serta visualisasi yang tentunya tidak terlihat pesan dari pengirim pesan (Hall, 2019).

Masuk ke tahap terakhir yang mana diartikan bahwa di penerima pesan ini akan mengartikan sebuah kode-kode dari tayangan tersebut atau yang disebut sebagai proses *decoding*. Proses ini tentu tidak akan semuanya memiliki interpretasi penonton yang sama, karena ada faktor yang mempengaruhi atau melandasi yaitu latar belakang penonton yang berbeda. Tentu hal ini akan mempengaruhi penafsiran dari tayangan tersebut. Dalam hal ini diartikan sebagai struktur makna 2. Pesan yang berhasil diartikan merupakan bentuk reproduksi dari sebuah produksi yang ada (Hall, 2019).

Seperti gambar yang ada di atas yang artinya bahwa makna-1 dan makna-2 bukan merupakan identitas perantara. Kode-kode yang disampaikan serta penerimaan kode tersebut tentu mungkin tidak akan sempurna. Perbedaan kedua

makna tersebut sering disebut sebagai kesalahpahaman dan itu layak terjadi sebab dalam pertukaran komunikatif bergantung pada pemahaman dan kesalahpahaman yang ada. Hall melihat ini sebagai sebuah fenomena yang disebut sudut pandang yang berbeda (Hall, 2019).



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA